

BAB II

KOTA SUMENEP MASA LALU

A. LATAR BELAKANG BERDIRINYA KOTA SUMENEP

1. *Awal Berdirinya Kerajaan Sumenep*

Dalam pembahasan ini akan diawali dengan cerita singkat Raja Wisnuwardhana dari Kerajaan Singhasari, sebab berdirinya Kerajaan Sumenep bermula dari Kerajaan Singhasari (1222 - 1292).

Pada tahun 1248 M, Ranggawuni menjadi Raja di Kerajaan Singhasari dengan gelar Sri Jaya Wisnuwardhana. Ia mempunyai seorang putera bernama Kertanagara. Pada tahun 1254 M, Kertanagara dinobatkan menjadi raja muda sekaligus putera mahkota oleh Wisnuwardhana.

Setahun kemudian yaitu tahun 1255 M, Wisnuwardhana mengangkat salah seorang anaknya (atau sepupunya kurang jelas, sebab tidak ada keterangan tentang hal ini) untuk menjadi penguasa di Madura.¹ Siapa dan di mana letak pusat pemerintahannya tidak diketahui. Menurut Bapak Abdurrahman, pusat pemerintahannya ter-

1. MM. Sukarto K. Atmodjo, "Sekitar Masalah Hari Jadi Sumenep" *Hari Jadi Kabupaten Sumenep*, BAPPARDA Kabupaten Sumenep, 1990, hal. 66.

letak di Sumenep dan yang memerintah adalah seorang *Akuwu*.²

Setelah Wisnuwardhana meninggal pada tahun 1268, Kertanagaralah yang menjadi raja di Singhasari.

Pada awal pemerintahannya, Kertanagara melaksanakan perubahan besar-besaran dalam menjalankan kebijaksanaan (policy) pemerintahannya, utamanya tentang politik perluasan daerah kekuasaannya yang dikenal dengan istilah *Cakrawala Mandala*.

Demi terlaksananya cita-cita tersebut, Kertanagara tidak segan-segan mengadakan penggantian jabatan ataupun pembaharuan dibidang administrasi. Para menteri atau pembantu yang tidak bisa menyesuaikan dengan kebijaksanaan baru Kertanagara, disisihkan atau dijauhkan dari pusat kota Singhasari. Salah satu pembantu yang disisihkan dan dijauhkan itu adalah Banak Wide. Ia ditugaskan untuk menjadi Adhipati di Sumenep, seperti yang dikutip oleh MM. Sukerto K. Atmodjo dari Kitab Pararaton yang ditulis ulang pada tahun 1613 M. halaman 18 sebagai berikut :

*"Hana ta wongira, babatanganira buyuting
Nangka, aran Banak Wide, sinungan pasenggahan
Arya Wiraraja, arupa tan kandel denira,*

2. Drs. Abdurrachman, Peranan Madura Menuju Puncak Kebesaran Majapahit, Perc. Automatic The Sun, Sumenep, 1973, hal. 24.

dinohaken, kinon adhipatia ring Sungeneb, anger ing Madura Wetan".

"Ada orang beliau (Kertanagara), babatangan (juru terka/penasehat) buyut di Desa Nangka, bernama Banak Wide, diberi nama Arya Wiraraja, dan tidak dipercaya oleh beliau, dijauhkan, dan diperintahkan supaya menjadi adhipati di Sungeneb, bertempat tinggal di Madura Timur".³

Banak Wide adalah bekas pengikut Wisnuwardhana yang setia dan merupakan hamba Kertanagara, keturunan orang tertua di Nangka.⁴ Nangka yang dimaksud di sini adalah Nangka yang ada di daerah Malang atau Pasuruan sekarang.⁵

Sebelum menjadi Adhipati Sumenep, MM. Sukarto K. Atmodjo mengatakan bahwa Banak Wide seorang penasehat yang pandai,⁶ Edhie Setiawan mengatakan ia seorang demung,⁷ Abdurrachman mengatakan ia seorang menteri dibidang keamanan dan pertahanan yang ahli dalam siasat perang,⁸ dan

3. MM. Sukarto K. Atmodjo, *Op cit*, hal. 46.

4. Edhi Setiawan, SH, "Penelusuran Sejarah Sumenep Kuno" *Hari Jadi Kabupaten Sumenep*, BAPPARDA Kabupaten Sumenep, 1990, hal. 97.

5. MM. Sukarto K. Atmodjo, *Op cit*, hal. 55.

6. *Ibid*, hal. 54.

7. Edhie Setiawan, SH., *Op cit*, hal. 101.

8. Drs. Abdurrachman, *Loc cit*, hal. 22.

Sulaiman mengatakan ia seorang tukang tenung.⁹

Dari keterangan di atas dapat digambarkan bahwa sebenarnya Banak Wide itu seorang rakyat biasa yang cakap dan pintar. Karena kecakapan dan kepintarannya itu, ia diberi kedudukan atau jabatan yang tinggi dalam pemerintahan Singhasari, sehingga menyebabkan ia dekat sekali hubungannya dengan penguasa Singhasari (Raja Kertanagara). Sampai ia diberi gelar Arya Wiraraja dan diangkat menjadi Adhipati Sumenep.

Dipindahkannya Arya Wiraraja ke Sumenep oleh Kertanagara karena alasan tertentu yang tidak kita ketahui. Soekmono berpendapat bahwa Arya Wiraraja kurang dipercaya karena terlalu dekat dengan Kadiri.¹⁰ Tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang hal ini. Sulaiman berpendapat bahwa Arya Wiraraja tidak dipercaya (*arupa tan kandel*), dianggap berhubungan dengan Jayakatwang untuk menghancurkan Kertanagara (Singhasari), maka dijauhkan ke Sumenep.¹¹ Abdurrahman

9. Sulaiman, *"Mencari Data Paling Awal Saat Pemerintahan Arya Wiraraja Untuk Dinyatakan Sebagai Hari Jadi Kabupaten Sumenep"* Hari Jadi Kabupaten Sumenep, BAPPARDA Kabupaten Sumenep, 1990, hal. 147.

10. Dr. R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, Kanisius, Yogyakarta, 1991, hal. 64.

11. Sulaiman *Op cit*, hal. 152.

mengatakan bukan karena Wiraraja tidak setia kepada Kertanagara melainkan karena Wiraraja dianggap terlalu banyak tahu dan banyak menguasai politik pertahanan negara, sehingga Wiraraja disingkirkan ke Sumenep.¹² Dan Edhie Setiawan SH, mengatakan bahwa melihat kecakapan Arya Wiraraja, Kertanagara merasa perlu menempatkan Arya Wiraraja di ujung timur Pulau Madura. Karena pada waktu itu letak Sumenep yang strategis merupakan titik lemah pertahanan Singhasari, jika sewaktu-waktu ada serangan dari lautan. Karena itu perlu penguasa yang tangguh dan cakap untuk wilayah Madura Timur.¹³

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alasan dijauhkannya Arya Wiraraja ke Sumenep oleh Kertanagara adalah satu sisi Kertanagara tidak menyukai Arya Wiraraja, karena dianggap tangguh, cakap dan banyak tahu tentang politik pertahanan negara, ia dianggap berbahaya dan harus dijauhkan ke Sumenep. Sisi lain, Kertanagara ingin memanfaatkan kecakapan dan ketangguhan Arya Wiraraja untuk dapat memperkuat pertahanan Kertanagara di sektor timur laut (Sumenep) yang saat itu belum dapat diandalkan.

12. Drs. Abdurrachman, *Loc cit*.

13. Edhie Setiawan, SH., *Loc cit*, hal. 110.

Kapan peristiwa pemindahan Arya Wiraraja dari Singhasari ke Sumenep, secara pasti tahun kejadiannya tidak dijelaskan oleh sumber sejarah. Namun yang jelas peristiwa ini terjadi setelah Wisnuwardhana meninggal (1269 M) atau setelah Kertanagara berkuasa. Seperti yang dijelaskan oleh Abdurrahman bahwa tidak mungkin Kertanagara memecat dan memindahkan Wiraraja ke Sumenep sebelum wafatnya Narasinga (Wisnuwardhana). Karena menurutnya Arya Wiraraja itu orangnya Wisnuwardhana.¹⁴

Maka dari itu berdasarkan Sarwadharma yang ditemukan di desa Penampihan sebelah barat Gunung Wilis Kabupaten Kediri, yang berangkat tahun 31 Oktober 1269 M yang menjelaskan bahwa pada saat itu Kertanagara dinyatakan sebagai *sakalajagatnathesa* (pemimpin semua raja di dunia).¹⁵ Maka, pada hari itu ditetapkan sebagai hari pemindahan Arya Wiraraja dari Singhasari ke Sumenep. Kemudian hari itu pula yang dijadikan sebagai hari jadi Kabupaten Sumenep.¹⁶ Sedangkan mengenai pusat pemerintahan Arya Wiraraja selama menjadi Adhi-

14. Drs. Abdurrachman, *Loc cit.* hal 24.

15. MM. Sukarto K. Atmodjo, *Loc cit.* hal. 69.

16. Tim Perumus Hari Jadi Kabupaten Sumenep, *Hari Jadi Kabupaten Sumenep*, BAPPARDA Kabupaten Sumenep, 1990, hal. 214.

pati Sumenep, sumber sejarah tidak menyebut secara pasti. Dalam Babad Songennep hanya disebutkan sebagai berikut :

"Katjareta'a gi' djaman kona e Songennep bada rato bangsa Madura kasorang, anjama Pangeran Mandaraga marga kalongguanna e Mandaraga".

"Di ceritakan pada jaman kuno di Songennep ada seorang raja bangsa Madura, bernama Pangeran Mandaraga karena Keratonnya di Mandaraga".¹⁷

Sumber di atas sejalan dengan pendapat Edhie Setiawan, menurutnya Dr. Van Hoevell dalam bukunya yang berjudul **"Reis over Jawa, Madura en Bali, in het midden van 1847. vol 2. Amsterdam, Van Kampen, 1851"** menyebutkan bahwa Sultan Abdurrahman yang memerintah Sumenep tahun 1811 - 1854 M, memberikan keterangan kepadanya bahwa sebelum Majapahit, di Madura Timur sudah ada penguasa yang pusat pemerintahannya berada di Poerwareddja yang sekarang bernama desa Mandaraga Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.¹⁸

Sementara itu, pejabat lama (anak atau sepupu Wisnuwardhana) yang diangkat oleh Wisnuwardhana untuk menjadi penguasa di Madura, yang menurut Abdurrahman

17. Raden Werdisastro, **Babad Songennep**, Basa Madura tolesan Djaba, oleh R. Werdisastro esalen da' tolesan Laten sareng R. Mohammad Wadji Sastranegara, Pamekasan, 1971, hal. 1.

18. Edhie Setiawan, SH., **Loc cit**, hal. 95.

seorang *Akuwu*,¹⁸ ditarik kembali ke pusat kerajaan Singhasari dengan diberi jabatan lain.¹⁹

Dengan demikian, kehadiran Arya Wiraraja di Sumenep sebagai Adhipati pertama Sumenep yang keberadaannya didukung oleh sumber-sumber sejarah, merupakan titik awal dari perjalanan sejarah pemerintahan tersendiri di Sumenep.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diketahui bahwa sebenarnya Sumenep itu adalah sebuah Kadipaten dengan penguasanya Adhipati. Namun, orang Madura (bahkan sampai sekarang) menyebutnya dengan Kerajaan di belahan Madura Timur dan penguasanya disebut raja. Jadi Kadipaten Sumenep lebih dikenal dengan Kerajaan Sumenep.

2. Periodisasi Kerajaan Sumenep Sebelum Islam

Pendiri Kerajaan Sumenep adalah Arya Wiraraja. Ia memerintah sejak tahun 1269 M. sampai awal tahun 1293 M. yaitu sampai berdirinya Kerajaan Majapahit. Arya Wiraraja berjasa besar terhadap berdirinya Kerajaan Majapahit. Karena itu, ia oleh Raden Wijaya (pendiri

18. Drs. Abdurrachman, *Loc cit* hal. 24.

19. Sulaiman, *Loc cit*, hal. 155.

Kerajaan Majapahit) diberi kekuasaan penuh sebagai raja yang berdaulat di Lumajang (kerajaan bawahan Majapahit).

Setelah Wiraraja menjadi raja di Lumajang, yang menggantikannya adalah saudaranya, Ario Bangah (Wirajaya). Memerintah tahun 1293 - 1310 M. Keratonnya terletak di Banasareh, sekarang berubah menjadi Desa Banasareh Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep.

Pengganti Ario Bangah adalah anaknya, Ario Danurwendo (Lembusuranggono), memerintah tahun 1301-1311 M. Keratonnya dipindah ke Kampong Aeng Anyar Desa Tanjung Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Setelah Ario Danurwendo mangkat, diganti anaknya, Ario Asrapati. Ia memerintah tahun 1311 - 1319 M. Keratonnya tetap di Aeng Anyar. Pengganti selanjutnya adalah Panembahan Joharsari, anak Ario Asrapati. Memerintah tahun 1319-1331 M.

Panembahan Joharsari diganti anaknya, Pangeran Mondoroko (Raden Piturut). Memerintah tahun 1331-1339 M. Keratonnya pindah ke Keles Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.

Setelah Mondoroko mangkat, pemerintahan di Sumenep pecah menjadi dua kepemimpinan, yaitu Pangeran Bukabu dan Pangeran Baragung, keduanya sama-sama anak

Mondoroko. Pangeran Bukabu berkuasa pada tahun 1348 M. dengan keraton di Bukabu (Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep). Dan Pangeran Baragung berkuasa pada tahun 1348 - 1358 M. Pusat pemerintahannya pindah ke Baragung (Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep).

Pengganti Pangeran Baragung adalah anaknya yang bernama Raden Anggung Rawit yang lebih dikenal dengan nama Pangeran Secoadiningrat I. Ia memerintah tahun 1358 - 1366 M. Keratonnya pindah lagi ke Banasareh. Pangeran Secoadiningrat I kemudian diganti oleh anaknya yang bernama Tumenggung Gajah Pramodho yang lebih dikenal dengan nama Secoadiningrat II. Ia memerintah tahun 1366 - 1386 M. Keratonnya tetap di Banasareh. Pada kepemimpinan Secoadiningrat II ini, Kerajaan Sumenep kembali menjadi satu pusat kepemimpinan.

Pengganti Secoadiningrat II adalah Panembahan Blingi dengan gelar Aryo Pulang Jiwo yang memerintah tahun 1386 - 1399 M. Keratonnya pindah ke Blingi (Kecamatan Gayam-Sepudi Kabupaten Sumenep). Pemerintahan selanjutnya dipegang oleh anak Panembahan Blingi yang bernama Pangeran Adipoday dengan gelar Ario Baribin. Ia memerintah tahun 1399 - 1415 M. Keratonnya pindah ke Nyamplong (Kecamatan Gayam-Sepudi Kabupaten Sumenep).

Penguasa selanjutnya adalah Pangeran Jokotole

(Kudho Panole) dengan gelar Pangeran Secoadiningrat III. Ia cucu dari Pangeran Secoadiningrat II. Dan ia berkuasa pada tahun 1415 - 1460 M. Keratonnya pindah ke Banasareh (Rubaru) dan kemudian pindah lagi ke Lapatan (Batang-batang). Pada masa pemerintahan Jokotole inilah Islam masuk ke Sumenep.

3. Awal Masuknya Islam ke Sumenep

Pada masa pemerintahan Jokotole (1415 - 1460 M), di Sumenep, datang seorang penyebar agama Islam, bernama Raden Bendara Diwirjopodho yang lebih dikenal dengan nama Sunan Padusan. Karena konon, apabila ada seorang santrinya yang dianggap telah dapat melakukan rukun agama Islam, maka ia dimandikannya dengan air yang dicampuri macam-macam bunga yang harum baunya. Dimandikan seperti itu disebut "*e dudus*". Dan tempat upacara dimandikan itu disebut "*Desa Paddusan*" (sekarang menjadi Kampung Paddusan, Desa Pamolokan, Kecamatan Kota Sumenep). Sedang guru yang memberi pelajaran agama Islam itu disebut "*Sunan Padusan*".²⁰

Menurut riwayatnya, Sunan Padusan itu keturunan Arab. Ayahnya bernama Usman Haji, anak dari Raja Pan-

20. Zainal Fattah, Sedjarah Tjaranja Pemerintahan Di Daerah-daerah Di Kepulauan Madura Dengan Hubungannya, The Paragon Press, Pamekasan, 1951, hal. 31.

dita, saudara dari Sunan Ampel, Ibunya bernama Nyai Maloko, anak dari Sunan Ampel²¹ (wafat tahun 1418 M).²²

Ajaran baru yang dibawa oleh Sunan Padusan itu mudah diterima di masyarakat Sumenep, karena pada taraf permulaan Islamisasi di Sumenep, Islam menampilkan watak akomodatif terhadap tradisi lokal sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan ajaran pokok Islam.²³ Selain itu Islam mengajarkan sesuatu yang hanya dapat dijangkau oleh pikiran dan kemampuan manusia dan tidak pernah memerintahkan sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia.²⁴ Dan karena agama Islam itu sangat digemari oleh masyarakat Sumenep, maka akhirnya penguasa saat itu, yaitu Pangeran Jokotole memeluk Islam seperti yang dijelaskan Zainal Fattah sebagai berikut :

"Agama Islam itu sangat digemari oleh rakyat Sumenep, maka Jokotole atau Pangeran Secoadiningrat

21. *Ibid.*

22. DR. R. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan 3, Kanisius, Yogyakarta, 1991, hal. 51.

23. Wawancara dengan Bapak Raden Panji Abd. Sukur Notoasmoro (sesepuh dan sejarawan Sumenep) pada tanggal 11 September 1996 di Kepanjin Sumenep.

24. Fachry Ali, Bahtiar Effendy, Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru, Mizan, Bandung, 1992, hal. 33.

III lalu memeluk agama Islam".²⁵

Disamping Jokotole menerima agama Islam dan memeluknya, ia juga menerima Sunan Padusan yang berbudi pekerti baik sebagai penyebar agama Islam di Sumenep sekaligus mengangkatnya sebagai menantunya.²⁶

Sejak saat itulah penguasa dan masyarakat Sume-
nep memeluk agama Islam hingga sekarang.

4. Periodisasi Kerajaan Sumenep Masa Pengaruh Islam Sebelum Berdirinya Kota Sumenep

Setelah Pangeran Jokotole wafat, yang menggantikannya adalah anaknya yang bernama Raden Arya Wigonando. Ia bergelar Pangeran Secoadiningrat IV. Memerintah tahun 1460 - 1502 M. Dan Keratonnya pindah ke Gapura. Pengganti Pangeran Secoadiningrat IV adalah anaknya, bernama Pangeran Siding Puri (Pangeran Secoadiningrat V) yang berkuasa pada tahun 1502 - 1559 M. Keratonnya pindah ke Parsanga (Kecamatan Gapura). Pada masa ini terjadi pertempuran antara Pangeran Siding Puri beserta pasukannya dengan tentara Japan yang dipimpin oleh Patih Japan, Tumenggung Kanduruwan atas perintah Ratu Japan, Dewi Maskumambang karena Pangeran Siding Puri

25. Zainal Fattah, *Loc cit.*

26. DR. Abdurrahman, *Sejarah Madura Selayang Pandang*, Sumenep, 1988, hal. 17.

pati Sumenep, sumber sejarah tidak menyebut secara pasti. Dalam Babad Songennep hanya disebutkan sebagai berikut :

"Katjareta'a gi' djaman kona e Songennep bada rato bangsa Madura kasorang, anjama Pangeran Mandaraga marga kalongguanna e Mandaraga".

"Di ceritakan pada jaman kuno di Songennep ada seorang raja bangsa Madura, bernama Pangeran Mandaraga karena Keratonnya di Mandaraga".¹⁷

Sumber di atas sejalan dengan pendapat Edhie Setiawan, menurutnya Dr. Van Hoevell dalam bukunya yang berjudul ***"Reis over Jawa, Madura en Bali, in het midden van 1847. vol 2. Amsterdam, Van Kampen, 1851"*** menyebutkan bahwa Sultan Abdurrahman yang memerintah Sumenep tahun 1811 - 1854 M, memberikan keterangan kepadanya bahwa sebelum Majapahit, di Madura Timur sudah ada penguasa yang pusat pemerintahannya berada di Poerwareddja yang sekarang bernama desa Mandaraga Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.¹⁸

Sementara itu, pejabat lama (anak atau sepupu Wisnuwardhana) yang diangkat oleh Wisnuwardhana untuk menjadi penguasa di Madura, yang menurut Abdurrahman

17. Raden Werdisastro, ***Babad Songennep***, Basa Madura tolesan Djaba, oleh R. Werdisastro esalen da' tolesan Laten sareng R. Mohammad Wadji Sastranegara, Pamekasan, 1971, hal. 1.

18. Edhie Setiawan, SH., ***Loc cit***, hal. 95.

seorang *Akuwu*,¹⁸ ditarik kembali ke pusat kerajaan Singhasari dengan diberi jabatan lain.¹⁹

Dengan demikian, kehadiran Arya Wiraraja di Sumenep sebagai Adhipati pertama Sumenep yang keberadaannya didukung oleh sumber-sumber sejarah, merupakan titik awal dari perjalanan sejarah pemerintahan tersendiri di Sumenep.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diketahui bahwa sebenarnya Sumenep itu adalah sebuah Kadipaten dengan penguasanya Adhipati. Namun, orang Madura (bahkan sampai sekarang) menyebutnya dengan Kerajaan di belahan Madura Timur dan penguasanya disebut raja. Jadi Kadipaten Sumenep lebih dikenal dengan Kerajaan Sumenep.

2. Periodisasi Kerajaan Sumenep Sebelum Islam

Pendiri Kerajaan Sumenep adalah Arya Wiraraja. Ia memerintah sejak tahun 1269 M. sampai awal tahun 1293 M. yaitu sampai berdirinya Kerajaan Majapahit. Arya Wiraraja berjasa besar terhadap berdirinya Kerajaan Majapahit. Karena itu, ia oleh Raden Wijaya (pendiri

18. Drs. Abdurrachman, *Loc cit*, hal. 24.

19. Sulaiman, *Loc cit*, hal. 155.

Kerajaan Majapahit) diberi kekuasaan penuh sebagai raja yang berdaulat di Lumajang (kerajaan bawahan Majapahit).

Setelah Wiraraja menjadi raja di Lumajang, yang menggantikannya adalah saudaranya, Ario Bangah (Wirajaya). Memerintah tahun 1293 - 1310 M. Keratonnya terletak di Banasareh, sekarang berubah menjadi Desa Banasareh Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep.

Pengganti Ario Bangah adalah anaknya, Ario Danurwendo (Lembusuranggono), memerintah tahun 1301-1311 M. Keratonnya dipindah ke Kampong Aeng Anyar Desa Tanjung Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Setelah Ario Danurwendo mangkat, diganti anaknya, Ario Asrapati. Ia memerintah tahun 1311 - 1319 M. Keratonnya tetap di Aeng Anyar. Pengganti selanjutnya adalah Panembahan Joharsari, anak Ario Asrapati. Memerintah tahun 1319-1331 M.

Panembahan Joharsari diganti anaknya, Pangeran Mondoroko (Raden Piturut). Memerintah tahun 1331-1339 M. Keratonnya pindah ke Keles Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.

Setelah Mondoroko mangkat, pemerintahan di Sumenep pecah menjadi dua kepemimpinan, yaitu Pangeran Bukabu dan Pangeran Baragung, keduanya sama-sama anak

Mondoroko. Pangeran Bukabu berkuasa pada tahun 1348 M. dengan keraton di Bukabu (Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep). Dan Pangeran Baragung berkuasa pada tahun 1348 - 1358 M. Pusat pemerintahannya pindah ke Baragung (Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep).

Pengganti Pangeran Baragung adalah anaknya yang bernama Raden Anggun Rawit yang lebih dikenal dengan nama Pangeran Secoadiningrat I. Ia memerintah tahun 1358 - 1366 M. Keratonnya pindah lagi ke Banasareh. Pangeran Secoadiningrat I kemudian diganti oleh anaknya yang bernama Tumenggung Gajah Pramodho yang lebih dikenal dengan nama Secoadiningrat II. Ia memerintah tahun 1366 - 1386 M. Keratonnya tetap di Banasareh. Pada kepemimpinan Secoadiningrat II ini, Kerajaan Sumenep kembali menjadi satu pusat kepemimpinan.

Pengganti Secoadiningrat II adalah Panembahan Blingi dengan gelar Aryo Pulang Jiwo yang memerintah tahun 1386 - 1399 M. Keratonnya pindah ke Blingi (Kecamatan Gayam-Sepudi Kabupaten Sumenep). Pemerintahan selanjutnya dipegang oleh anak Panembahan Blingi yang bernama Pangeran Adipoday dengan gelar Ario Baribin. Ia memerintah tahun 1399 - 1415 M. Keratonnya pindah ke Nyamplong (Kecamatan Gayam-Sepudi Kabupaten Sumenep).

Penguasa selanjutnya adalah Pangeran Jokotole

(Kudho Panole) dengan gelar Pangeran Secoadiningrat III. Ia cucu dari Pangeran Secoadiningrat II. Dan ia berkuasa pada tahun 1415 - 1460 M. Keratonnya pindah ke Banasareh (Rubaru) dan kemudian pindah lagi ke Lapataman (Batang-batang). Pada masa pemerintahan Jokotole inilah Islam masuk ke Sumenep.

3. Awal Masuknya Islam ke Sumenep

Pada masa pemerintahan Jokotole (1415 - 1460 M), di Sumenep, datang seorang penyebar agama Islam, bernama Raden Bendara Diwirjopodho yang lebih dikenal dengan nama Sunan Padusan. Karena konon, apabila ada seorang santrinya yang dianggap telah dapat melakukan rukun agama Islam, maka ia dimandikannya dengan air yang dicampuri macam-macam bunga yang harum baunya. Dimandikan seperti itu disebut "*e dudus*". Dan tempat upacara dimandikan itu disebut "*Desa Paddusan*" (sekarang menjadi Kampung Paddusan, Desa Pamolokan, Kecamatan Kota Sumenep). Sedang guru yang memberi pelajaran agama Islam itu disebut "*Sunan Padusan*".²⁰

Menurut riwayatnya, Sunan Padusan itu keturunan Arab. Ayahnya bernama Usman Haji, anak dari Raja Pan-

20. Zainal Fattah, Sedjarah Tjaranja Pemerintahan Di Daerah-daerah Di Kepulauan Madura Dengan Hubungannya, The Paragon Press, Pamekasan, 1951, hal. 31.

dita, saudara dari Sunan Ampel, Ibunya bernama Nyai Maloko, anak dari Sunan Ampel²¹ (wafat tahun 1418 M).²²

Ajaran baru yang dibawa oleh Sunan Padusan itu mudah diterima di masyarakat Sumenep, karena pada taraf permulaan Islamisasi di Sumenep, Islam menampilkan watak akomodatif terhadap tradisi lokal sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan ajaran pokok Islam.²³ Selain itu Islam mengajarkan sesuatu yang hanya dapat dijangkau oleh pikiran dan kemampuan manusia dan tidak pernah memerintahkan sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia.²⁴ Dan karena agama Islam itu sangat digemari oleh masyarakat Sumenep, maka akhirnya penguasa saat itu, yaitu Pangeran Jokotole memeluk Islam seperti yang dijelaskan Zainal Fattah sebagai berikut :

"Agama Islam itu sangat digemari oleh rakyat Sumenep, maka Jokotole atau Pangeran Secoadiningrat

21. *Ibid.*

22. DR. R. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan 3, Kanisius, Yogyakarta, 1991, hal. 51.

23. Wawancara dengan Bapak Raden Panji Abd. Sukur Notoasmoro (sesepuh dan sejarawan Sumenep) pada tanggal 11 September 1996 di Kapanjin Sumenep.

24. Fachry Ali, Bahtiar Effendy, Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru, Mizan, Bandung, 1992, hal. 33.

III lalu memeluk agama Islam".²⁵

Disamping Jokotole menerima agama Islam dan memeluknya, ia juga menerima Sunan Padusan yang berbudi pekerti baik sebagai penyebar agama Islam di Sumenep sekaligus mengangkatnya sebagai menantunya.²⁶

Sejak saat itulah penguasa dan masyarakat Sumenep memeluk agama Islam hingga sekarang.

4. *Periodisasi Kerajaan Sumenep Masa Pengaruh Islam Sebelum Berdirinya Kota Sumenep*

Setelah Pangeran Jokotole wafat, yang menggantikannya adalah anaknya yang bernama Raden Arya Wigonando. Ia bergelar Pangeran Secoadiningrat IV. Memerintah tahun 1460 - 1502 M. Dan Keratonnya pindah ke Gapura. Pengganti Pangeran Secoadiningrat IV adalah anaknya, bernama Pangeran Siding Puri (Pangeran Secoadiningrat V) yang berkuasa pada tahun 1502 - 1559 M. Keratonnya pindah ke Parsanga (Kecamatan Gapura). Pada masa ini terjadi pertempuran antara Pangeran Siding Puri beserta pasukannya dengan tentara Japan yang dipimpin oleh Patih Japan, Tumenggung Kanduruwan atas perintah Ratu Japan, Dewi Maskumambang karena Pangeran Siding Puri

25. Zainal Fattah, *Loc cit.*

26. DR. Abdurrahman, *Sejarah Madura Selayang Pandang*, Sumenep, 1988, hal. 17.

menolak untuk dijadikan suaminya. Akhirnya Pangeran Siding Puri gugur dalam pertempuran itu.²⁷ Dan Sumenep jatuh ke tangan tentara Japan, sehingga Kerajaan Sumenep menjadi kerajaan bawahan dari kerajaan Japan. Dan Kerajaan Japan pada waktu itu merupakan bagian dari Kerajaan Demak, Demak bagian dari Kerajaan Majapahit.

Dengan dikuasainya Sumenep oleh Japan, maka yang menjadi penguasa di Sumenep adalah orang pilihan Ratu Japan, yaitu Raden Tumenggung Kanduruwan. Ia memerintah tahun 1559 - 1562 M. Keratonnya pindah ke Karang Sabu (Kelurahan Karangduak Kecamatan Kota Sumenep).

Raja selanjutnya adalah Pangeran Wetan I dan Pangeran Lor I. Mereka berkuasa pada tahun 1562 - 1567 M. Pada masa ini Kerajaan Japan dapat ditaklukkan oleh Raden Fatah, Sultan Demak.²⁸ Dan Kerajaan Demak dapat berdiri secara penuh, sehingga Sumenep menjadi kerajaan bawahan Kerajaan Demak.

Penguasa selanjutnya adalah Raden Keduk (Pangeran Wetan II) yang memerintah tahun 1567 - 1574 M. Kemudian diganti oleh Raden Rajasa (Pangeran Lor II) yang berkuasa pada tahun 1574 - 1589 M.

27. R. Werdisastro, *Loc cit*, hal. 65.

28. *Ibid*, hal. 78.

Selanjutnya Sumenep diperintah oleh Raden Abdullah (Pangeran Cokronegoro I). Ia memerintah tahun 1589-1626 M. Keratonnya pindah ke Karang Toroy. Pada masa ini ada serangan dari Sultan Agung (Mataram) yang sedang melaksanakan ekspansi sampai ke Sumenep. Sumenep dapat dikuasai, namun Demak belum dapat dikuasai.²⁹

Sepeninggalnya Pangeran Cokronegoro I yang menjadi Raja Sumenep adalah Raden Mas Anggadipa yang memerintah tahun 1626 - 1644 M.

Setelah Pangeran Anggadipa dipecat oleh Mataram (saat itu Demak sudah dikuasai Mataram) yang menjadi Penguasa di Sumenep adalah Raden Tumenggung Ario Jayengpati. Ia memerintah tahun 1644 - 1648M.

Kemudian yang menjadi raja di Sumenep adalah Raden Bugar (Putera Pangeran Cokronegoro I) yang bergelar Tumenggung Yudonegoro, memerintah tahun 1648-1672 M. Pada masa pemerintahan Raden Bugar ini Kompeni Belanda atau VOC (Verenigde Oost-Indische Compagnie) datang ke Sumenep.³⁰

Penguasa selanjutnya adalah Pangeran Tumenggung

29. Zainal Fattah, *Loc cit*, hal. 46 -47.

30. Ir. Zein Modjijono, *Rumah Tinggal Tradisional di Kota Sumenep*, Seminar Penelitian Madura Dalam rangka Kerjasama Indonesia - Belanda Untuk Pengembangan Studi Indonesia, 1979, hal. 102.

Pulang Jiwo dan Pangeran Sepuh. Mereka memerintah tahun 1672 - 1678 M. Setahun sebelum berakhirnya masa kekuasaan mereka, yaitu tahun 1677, Sumenep diambil alih oleh Kompeni Belanda atau VOC (Verenigde Oost-Indische Compagnie).³¹ Namun menurut H. Sirajuddin, penguasa Sumenep tidak dipilih oleh Belanda dan masih tetap menggunakan sebutan raja untuk penguasanya.³²

Raja selanjutnya adalah Pangeran Romo (Pangeran Cokronegoro II) yang memerintah tahun 1678 - 1709 M. Kemudian diganti oleh Raden Tumenggung Wiromenggolo yang berkuasa pada tahun 1709 - 1721 M. Penggantinya adalah Raden Ahmad (Pangeran Jimat) yang memerintah tahun 1721 - 1744 M. Selanjutnya adalah Raden Alza (Pangeran Lolos), yang menjadi penguasa Sumenep pada tahun 1744 - 1749 M. Penggantinya adalah Ke Lesap yang memerintah tahun 1749 - 1750 M.

Kemudian raja selanjutnya adalah Raden Ayu Tirtonegoro dengan suaminya Bendara Saod. Mereka ini adalah raja pertama yang diangkat oleh Kompeni Belan-

31. Drs. Abdurrachman, *Sejarah Madura Selayang Pandang*, Sumenep, 1971, hal. 54.

32. Wawancara dengan Bapak Haji Sirajuddin (sesepuh dan mantan Asisten I Sekretaris Wilayah Daerah Sumenep) pada tanggal 9 September 1996 di Pandian Sumenep

da.³³ Mereka memerintah tahun 1750 - 1762 M. Keratonnya pindah ke Pajagalan (Kecamatan kota Sumenep).

Selanjutnya yang menjadi raja di Sumenep adalah Panembahan Somala (putera Bendara Saod dengan Nyai Esza) yang bergelar Panembahan Notokusumo I. Ia berkuasa pada tahun 1762 - 1811 M. Pada pemerintahan Panembahan Sumolo inilah Kota Sumenep berdiri. Dan pada masa itu juga Inggris masuk ke Sumenep, tapi tidak menguasai Sumenep.³⁴

B. BERDIRINYA KOTA SUMENEP

1. Awal Berdirinya Kota Sumenep

Pada tahun 1762 - 1811, Sumenep dikuasai oleh seorang raja yang bernama Panembahan Sumolo. Ia mendirikan sebuah kota sebagai ibukota kerajaan pengaruh Islam dengan sebutan Sumenep. Kota Sumenep tersebut terdiri *Kottha Dalem* (Kota Raja) dan *Kottha Loar* (beberapa kampung di luar Kottha Dalem).

Di dalam Kottha Dalem, Panembahan Sumolo mendirikan sebuah bangunan Keraton di *Dalem Bara*

33. *Ibid.*

34. *Ibid.*

(Pajagalan) pada tahun 1764 dan mendirikan sebuah Masjid Keraton pada tahun 1781 M.³⁵ Diantara kedua bangunan tersebut terdapat "*Lon-nalon*" (Alun-alun). Dan di sebelah selatan Masjid Keraton terdapat "*Pasar Anom*" (Pasar Baru), sedang "*Pasar Laju*" (Pasar Lama) terletak di arah utara Masjid Keraton. Karena alasan ekonomi, kurang luasnya areal pasar yang semakin hari semakin banyak pemakainya, maka oleh raja, *Pasar Laju* yang terletak di Karang Sabu dipindah ke *Pasar Anom* yang terletak di Bangselok, tepatnya di selatan Masjid Keraton.³⁶

Dengan melihat tiga toponyme, yaitu Keraton, Mesjid Keraton dan Pasar Anom berkumpul dalam satu kelompok, maka wilayah yang ada kelompok tersebut sudah dapat dikatakan sebuah kota. Karena salah satu kriteria sebuah kota adalah harus ada pusat pemerintahan (terdapat Keraton), harus ada pusat keagamaan (terdapat Mesjid Keraton) dan harus ada pusat perekonomian (ter-

35. R. Werdisastro, *Loc cit*, hal. 125.

36. Wawancara dengan Bapak Moh. Rifa'ie (sesepuh Sumenep) pada tanggal 15 September 1996 di Bangselok Sumenep.

dapat Pasar Anom).³⁷

Dengan demikian, Kota Sumenep yang didirikan pada masa pemerintahan Panembahan Sumolo itu, sudah memenuhi syarat untuk disebut sebuah kota.

2. Periodisasi Kerajaan Sumenep Masa Pengaruh Islam Sesudah Berdirinya Kota Sumenep.

Sepeninggalnya Panembahan Sumolo yang menjadi Raja Sumenep adalah Sultan Abdurrahman (Pakunataningrat I) yang memerintah tahun 1811 - 1854 M. Pada tahun 1811 - 1816 M. Madura (termasuk Sumenep) dikuasai Inggris dibawah pimpinan Lenan Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles,³⁸ yang kemudian diminta lagi oleh Belanda. Diakhir pemerintahanya, Sultan Abdurrahman membangun tembok (pagar) sekeliling Masjid Keraton setinggi 2,50 m.³⁹

Kemudian yang berkuasa di Sumenep adalah Panembahan Mohammad Saleh (Notokusumo II), memerintah tahun 1854 - 1879 M.

37. Prof. Amos Rapoport M. Arc., "Tentang Asal-usul Kebudayaan Pemukiman" Pengantar Sejarah Perencanaan Perkotaan Sebuah Kumpulan Karangan, Intermatra, Bandung, tt., hal. 23.

38. Ir. Zein Moedjijono, Op cit, hal. 110.

39. Wawancara dengan Moh. Safrawi (Ketua Gemmas Masjid Agung Sumenep) pada tanggal 13 September 1996 di Pandian Sumenep.

Pengganti Nutokusumo II adalah Pangeran Mangkudiningrat (Pakunataningrat II) yang memerintah tahun 1879 - 1901 M. Ia adalah "*1e Regent*" (Bupati Pertama) yang diangkat Belanda.⁴⁰ Pada tahun 1883 terjadi peristiwa penting, yaitu tanah Sumenep dikuasai langsung oleh Pemerintah Hindia Belanda.⁴¹ Bupati adalah pegawai Pemerintah Hindia Belanda yang mendapat gaji bulanan sebesar F. 1000,-. Karena semua tanah sudah diambil Belanda, maka para bangsawan dan Pangreh Praja yang semula menguasai tanah bengkok, diberi uang ganti rugi atau *persoonlijke onverreembare schadeloosstelling*.⁴² Setelah beberapa tahun berjalan, uang untuk ganti rugi tanah tersebut diubah oleh Pemerintah Hindia Belanda menjadi uang tunjangan untuk bangsawan Madura atau *Onderstand aan Madureesche Adellijken* atau lebih dikenal dengan *uang Onderstand*.⁴³

Bupati selanjutnya adalah Pangeran Ario (Pratamingkusumo), memerintah tahun 1901 - 1926 M.

40. Wawancara dengan Raden Panji Abd. Sukur Notoasmoro (sesepuh dan sejarawan Sumenep) pada tanggal 11 September 1996 di Kepanjin Sumenep.

41. Ir. Zein Modjijono, *Op cit*, hal. 108.

42. *Ibid*.

43. *Ibid*.

Pengganti Pangeran Ario adalah Kanjeng Raden Tumenggung Ario Prabowinoto yang memerintah tahun 1926-1929 M. Pada tahun 1927, Kanjeng Raden Tumenggung Ario Prabowinoto memugar dan mengganti tembok pagar depan Mesjid Keraton dengan pagar besi.⁴⁴

Selanjutnya, Sumenep dikuasai oleh Bupati Raden Panji Ario Samadikun (Prawoto Adikoesoemo) yang memerintah tahun 1929 - 1947 M. Pada tanggal 12 Maret 1942 Jepang sudah menduduki seluruh Pulau Madura (termasuk Sumenep) tanpa perlawanan dari Hindia Belanda.⁴⁵ Dan akhirnya pada tahun 1945 Jepang kalah kepada Sekutu, sehingga dengan mudah Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1954 memproklamkan kemerdekaannya.

C. STRUKTUR KOTA SUMENEP MASA LALU

Sebagaimana telah diterangkan di atas bahwa Kota Sumenep yang ada sekarang ini adalah kota yang didirikan oleh Panembahan Sumolo (1762 - 1811 M) sebagai ibukota Kerajaan Sumenep kala itu. Kota Sumenep kala itu terdiri dari **Kottha Dalem** (Kota Raja yang di dalamnya terdapat

44. Wawancara dengan Moh. Safrawi (Ketua Gemmas Mesjid Agung Sumenep) pada tanggal 13 September 1996.

45. Dr. Abdurrahman, *Loc cit*, hal. 60.

Keraton, Mesjid Keraton dan Pasar Anom juga pusat pemukiman) dan **Kottha Loar** (pemukiman di luar Kottha Dalem).⁴⁶

Struktur Kota Sumenep masa lalu itu dimulai dengan "**Lon-nalon**" (Alun-alun) sebagai titik pusatnya. Lon-nalon ini menurut Hasanuddin adalah tempat bertemunya raja dengan rakyatnya atau semacam upacara kenegaraan sekarang.⁴⁷

Di sebelah timur Lon-nalon terdapat kompleks Keraton yang dibangun oleh Panembahan Sumolo. Menurut Nurhadi Keraton adalah tempat tinggal raja, pusat administratif suatu pemerintahan dan pusat pertumbuhan dari suatu pemukiman feodal.⁴⁸

Kompleks Keraton tersebut terdiri dari sebuah bangunan keraton sebagai tempat tinggal raja yang dihubungkan oleh bangunan **Mandiyoso** menuju bangunan **Pendopo** sebagai tempat Balai Sidang, antara raja dengan para pembantunya atau para menterinya.⁴⁹ Bangunan Keraton dan

46. Wawancara dengan Bapak Raden Panji Abd. Sukur Notoasmoro (sesepuh dan sejarawan Sumenep) pada tanggal 11 September 1996.

47. Wawancara dengan Bapak Hasanuddin (Mantan Lurah Kepanjin) pada tanggal 20 September 1996 di Kepanjin.

48. Nurhadi, "**Tata Ruang Pemukiman Giri, Sebuah Hipotesa Atas Hasil Penelitian Di Giri, Jawa Timur**" Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, 1983, hal. 313.

49. Wawancara dengan Bapak Hasanuddin (mantan Lurah Kepanjin) pada tanggal 20 September 1996 di Kepanjin.

Pendopo tersebut menghadap ke selatan, tidak seperti keraton-keraton di Jawa pada umumnya, menghadap ke utara.⁵⁰ Hal ini diperkirakan berhubungan dengan legenda Laut Selatan (Selat Madura) tempat bersemayamnya Raden Segoro dan analog dengan legenda tentang Nyai Roro Kidul yang bertahta di Segoro Kidul (Lautan Indonesia).⁵¹ Dari legenda tersebut timbullah dogma turun temurun bahwa rumah tinggal yang baik harus menghadap ke selatan.

Di sebelah barat bangunan Keraton ini terdapat bangunan Keraton Lama yang dibangun oleh Raden Ayu Tumenggung Tirtonegoro. Bangunan ini juga menghadap ke selatan. Dan di baratnya lagi terdapat bangunan Langgar yang didirikan oleh Bendara Saod.

Sedang di sebelah utara atau di belakang Keraton terdapat kompleks Keputren yang terdiri dari bangunan-bangunan kecil untuk para puteri keraton.⁵²

Dan di sebelah timur Keraton terdapat dua buah pemandian. Yang di sebelah timur Pendopo dinamakan *Taman*

50. Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia III, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hal. 219.

51. Ir. Zein Moedjijono W. P. "Keraton Sumenep" Madura IV Kumpulan Makalah Lokakarya Penelitian Sosial Budaya Madura 1980, Proyek Peningkatan Sarana Pendidikan tinggi, hal. 278.

52. *Ibid*, hal. 279.

Sari, digunakan khusus untuk keluarga Keraton dan di belakang *Balai Roto* (garasi kereta keraton) yang berada di luar tembok keraton bagian depan agak ke timur merupakan pemandian dengan skala yang lebih besar dan dapat dimanfaatkan juga oleh masyarakat sekitar.⁵³

Kompleks keraton ini dibatasi oleh benteng keraton yang terbuat dari pasangan batu bata sedemikian, sehingga betul-betul terpisah dan terlindung dari dunia luar. Dan untuk masuk ke dalam kompleks keraton ini dapat melewati lima buah pintu yang dikenal dengan "*Ponconiti*". Salah satu pintu yang termegah dan tercantik adalah pintu gerbang yang disebut dengan "*Labang Mesem*" (pintu yang tersenyum) yang berada tepat di depan Pendopo.⁵⁴

Dari depan *Labang Mesem* ini terdapat sebuah jalan yang lurus ke arah barat, membentang, membelah alun-alun (agak ke utara dari tengah alun-alun) menuju ke sebuah kompleks yang ada di sebelah barat alun-alun, yaitu Mesjid Keraton. Menurut Ir. Zein M. Wiryoprawiro, IAI. yang mengutip penjelasan informan pangkal Saleh Muhammadi, menyebutkan bahwa pola Kota Sumenep disusun berdasarkan ajaran Islam, *Hablum minallah wa Hablum Minannas*, maksud-

53. *Ibid.*

54. *Ibid.*

nya adalah ke barat (**Qiblat di Masjidil Haram**) berhubungan dengan Allah SWT. didapatkan Mesjid Keraton dan ke timur berhubungan dengan penguasa (raja, manusia) didapatkan Keraton Sumenep.⁵⁵ Sedang pola jalan yang berada diantara Keraton dan Mesjid Keraton ini kalau dilihat dari atas menurut Hasanuddin berbentuk tulisan dengan lafadz "الله".⁵⁶

Untuk masuk ke dalam kompleks Mesjid Keraton ini harus melewati sebuah pintu gerbang yang amat megah dan kokoh. Gapurnya mempunyai Loteng yang dapat dinaiki dari arah samping utara dan selatan. Pada Loteng ini terdapat sebuah beduk besar dan dua buah gong besar sehingga kalau dipukul bunyinya menjadi khas.

Sedang di dalam kompleks Mesjid Keraton ini terdapat dua buah Pendopo terletak di halaman depan utara dan selatan, kemudian bangunan induk berupa liwan/haram berdenah bujur sangkar dan beratap tajug tumpang tiga yang dikelilingi serambi berupa emperan beratapkan genteng. Di sebelah utara dan selatan serambi depan terdapat bangunan untuk wudlu berbentuk **limasan** (bangunan yang dasarnya segi

55. Ir. Zein M. Wiryoprawiro, IAI., Perkembangan Arsitektur Masjid Di Jawa Timur, Bina Ilmu, Surabaya, 1986, hal. 232.

56. Wawancara dengan Hasanuddin (sesepuh dan mantan Lurah Kepanjin) pada tanggal 20 september 1996 di Kepanjin

empat dan bidang sisinya segi tiga yang bersamaan titik puncaknya) beratapkan genteng. Di belakang bangunan induk, tepatnya di belakang *Mihrab* terdapat sebuah bangunan menara berbentuk persegi enam menjulang setinggi kurang lebih 15 m. berloteng tiga tingkat dan beratap dengan bentuk kubah kombinasi antara bentuk atap miring dengan bawang terpancung di atasnya. Kubah tersebut terbuat dari seng plat. Dan kompleks Mesjid Keraton ini dibatasi dengan tembok setinggi 2,50 m. di sekelilingnya. Dan Mesjid Keraton inilah yang dijadikan sebagai pusat kegiatan keagamaan (Islam).

Di sebelah selatan kompleks Masjid Keraton terdapat "*Pasar Anom*" (Pasar Baru). Sedang "*Pasar Laju*" (Pasar Lama) terletak di arah utara Mesjid Keraton, tepatnya di Kampung Karang Sabu. Karena alasan ekonomi, kurang luasnya areal Pasar Laju yang semakin hari semakin bertambah pemakainya, maka oleh raja, Pasar Laju dipindah ke Pasar Anom yang terletak di sebelah selatan Mesjid Keraton (Bangselok).⁵⁷

Di sebelah selatan alun-alun terdapat kompleks kesatrian, yaitu asrama tentara kerajaan yang merupakan bagian dari kerajaan. Di sebelah selatannya lagi terdapat

57. *Ibid.*

kompleks Penjara Kerajaan, yaitu tempat tahanan Kerajaan, yang juga merupakan bagian dari Kerajaan.⁵⁸

Beberapa toponyme yang berupa struktur fisik yang telah disebutkan diatas tadi, terletak di wilayah yang disebut *Kottha Dalem*. Selain toponyme fisik itu, ada lagi toponyme-toponyme yang berupa perkampungan yang terletak di *Kottha Dalem* dan sekitar *Kottha Dalem*, yang biasa disebut *Kottha Loar*.

Untuk itu perkampungan-perkampungan tersebut akan diterangkan berdasarkan tiga kelompok toponyme,⁵⁹ yaitu :

1. Toponyme yang menunjukkan perkampungan atas dasar **status sosial-ekonominya** , misalnya : Bangselok dan Kepanjin. Disamping perkampungan para pedagang asing yang dianggap lebih tinggi status sosial-ekonominya dari yang lain, misalnya : Pacenan dan Pongngarab.
2. Toponyme yang menunjukkan kelompok masyarakat atas dasar **profesinya**, misalnya : Pajingga'an, Pajikaran, Pandian, Bujanggan, dan Pajagalan.
3. Toponyme yang menunjukkan suatu **pembatasan wilayah tertentu**, misalnya : Karang Rabe, Bara'na Masegit, Karang Duwe', Karang Sabu, Git Bara', Mur Dajana Lon-nalon,

58. Ibid.

59. Nurhadi, Loc cit, hal. 312 - 313.

Dalem Bara', Dalem Temor, Kebbunan, Kebunagung dan Pabian.

Berangkat dari titik pusat penelitian, yaitu alun-alun ke arah barat terdapat Kampung *Bangsa Elo'* (Bangselok) yaitu tempat pemukiman para pegawai dan *sentana* (famili) kerajaan. Kemudian toponyme *Bara'na Masegit* (sebelah baratnya Mesjid Keraton), yaitu perkampungan yang ada di belakangnya Mesjid Keraton. Dan agak ke selatan terdapat toponyme *Karang Rabe* (Karang Rawa) yaitu daerah rawa-rawa yang tidak berpenghuni. Kemungkinan besar Karang Rabe ini merupakan batas bagian barat agak ke selatan *Kottha Dalem*. Agak ke barat dari perkampungan-perkampungan tadi terdapat toponyme *Pajingga'an*, yaitu tempat pemukiman para pembuat batik. Kemudian Kampung *Pajikaran*, yaitu tempat pemukiman para penarik *cikar* (gerobak yang ditarik sapi). Dan agak ke selatan terdapat toponyme *Pakalongan*. Tidak tahu apa yang dimaksud Pekalongan itu, apa yang dimaksud adalah jalan yang melengkung seperti sebuah kalung yang terletak di pojok barat daya, sehingga dinamakan Pekalongan atau ada maksud lain tidak jelas. Yang jelas di Kampung Pekalongan ini terdapat dua buah pilar terletak di pojok barat daya. Dan toponyme atau kampung Pekalongan itu merupakan batas barat daya Kottha Dalem. Agak ke barat lagi dari toponyme ini terdapat Kampung *Pandian*, yaitu

tempat pemukiman para pandai besi. Agak ke barat lagi terdapat toponyme *Kebonagung* yang berarti kebun milik raja, karena itu tidak berpenghuni. Kebonagung ini merupakan batas paling barat Kottha Loar Kerajaan Sumenep.

Ke arah utara alun-alun terdapat toponyme *Git Bara'* (Masegit Bara') yang berarti Mesjid yang ada di sebelah barat, yaitu suatu kampung yang pada saat pemerintahan Raden Tumenggung Kanduruwan di daerah tersebut dibangun dua buah keraton yang berjejer dan sebuah Mesjid. Namun bangunan itu sudah tidak ada lagi hanya dikenal dengan Kampung *Git Bara'*.⁶⁰ Kemudian Kampung *Karang Sabu* (karena banyak ditumbuni pohon Sawo) tempat *Pasar Laju* yang sudah tidak berfungsi. Kemudian Kampung *Pacenan*, yaitu tempat pemukiman orang-orang Cina. Kemudian Kampung *Kapanjin*. Tidak diketahui mengapa dikatakan Kapanjin, apa karena di daerah tersebut tempat orang-orang pembawa panji atau tempat disimpannya panji-panji kerajaan atau tempat pemukiman Raden Panji-Raden Panji (keluarga kerajaan). Namun yang jelas di Kampung Kapanjin ini terdapat empat buah rumah kuno peninggalan keluarga kerajaan. Agak ke timur terdapat toponyme *Loteng*. Dikatakan Loteng karena di daerah itu

60. Wawancara dengan Raden Panji Abd. Sukur Notoasmoro (sesepuh dan sejarawan Sumenep) pada tanggal 11 September 1996

terdapat sebuah bangunan berloteng tempat untuk pengintai musuh. Kampung Loteng ini merupakan batas utara agak ke timur Kottha Dalem. Agak ke utara terdapat toponyme *Karang Duwe'*, yaitu suatu kampung yang banyak ditumbuhi pohon duwet. Kemudian toponyme *Karang Dalem*, karena kampungnya berada di tengah. Kemudian toponyme *Loteng*, karena di daerah itu terdapat bangunan Loteng untuk tempat pengintai musuh. Kampung Loteng ini merupakan batas utara Kottha Dalem. Agak ke timur terdapat toponyme *Bujanggan* (Pujangga) yaitu tempat pemukiman para satrawan, baik itu sastrawan kerajaan atau bukan. Kemudian agak ke timur lagi terdapat Kampung *Karang Anyar*. Kemungkinan toponyme ini adalah tempat pemukiman baru, karena pada awalnya tidak berpenghuni, sehingga disebut Karang Anyar. Dan paling utara terdapat toponyme *Kebbunan* yang berarti bidang tanah yang dikerjakan sebagai kebun dan tidak berpenghuni. Kebbunan ini merupakan batas paling utara Kottha Loar Kerajaan Sumenep.

Ke arah timur dari alun terdapat toponyme *Mur Dajana Lon-nalon*, yaitu kampung yang ada di pojok timur lautnya *Lon-nalon*, kemudian Kampung *Pajagalan*, yaitu tempat pemukiman para tukang jagal sapi. Kemudian toponyme *Dalem Temor*, Dalem Temor ini adalah Keraton di Karang Toroy tempat penguasa sebelum Panembahan Sumolo. Dan keraton

yang dibangun oleh Panembahan Sumolo dinamakan *Dalem Bara'*, Agak ke timur terdapat toponyme *Pongngarab*. Pongngarab ini berasal dari Kampung Arab, yaitu tempat pemukiman orang-orang Arab. Dan paling timur terdapat toponyme *Pabian*, yaitu tempat Kantor Bea Cukai Kapal yang keluar masuk di sungai Pabian. Dan Pabian ini merupakan batas paling timur Kottha Loar Kerajaan Sumenep.

Ke arah selatan dari alun-alun terdapat toponyme *Damala*. Tidak diketahui apa yang dimaksud Dalama tersebut. Kemudian terdapat toponyme *Karang Rabe*, yaitu daerah rawa-rawa yang tidak berpenghuni. Karang Rabe ini merupakan batas selatan Kottha Dalem Kerajaan Sumenep.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa beberapa toponyme yang telah disebutkan di atas, berada di sekeliling alun-alun. Jalan-jalan protokol yang menghubungkan toponyme-toponime di atas tadi berpotongan membentuk bujur sangkar. Dan di setiap ujung jalan protokol itu (barat, utara, timur dan selatan) terdapat dua buah pilar di kiri-kanan jalan.⁶¹

Kemudian sejalan dengan berkembangnya jaman, toponyme atau kampung-kampung itu digabung menjadi satu kelom-

61. Wawancara dengan Raden Panji Abd. Sukur Notoasmoro (sesepuh dan sejarawan) Sumenep pada tanggal 11 September 1996

pok yang disebut desa. Dan kampung-kampung yang telah dijelaskan tadi yang terdapat dalam *Kottha Dalem* dan telah berubah menjadi empat desa itu setelah keluar Undang-undang Nomor 5 tahun 1979 tentang perubahan desa menjadi kelurahan, dirubah menjadi empat kelurahan.⁶² Sedang kampung-kampung yang terdapat di Kottha Loar berubah menjadi desa.

Demikian struktur Kota Sumenep masa lalu sesuai dengan pengamatan dan penelitian yang telah dilakukan.

62.Wawancara dengan Anis Farida, AMP (Kepala Kelurahan Pajagalan) pada tanggal 10 September 1996.